

KEMUKJIZATAN AL-QUR'AN MENURUT HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR

Muhammad Faisal¹⁾; Triansyah Fisa²⁾

^(1,2) STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

mohammadfaisal@staindirundeng.ac.id¹⁾ fisa.triansyah@staindirundeng.ac.id²⁾

Abstract

The study of I'zajul Quran or The Mukjizatan qur'an is a branch of the Quran, I'zal Qur'an becomes the most important study in understanding the position of the Qur'an as the greatest miracle of the Prophet Muhammad saw. HAMKA is a mufassir who has given birth to the book of tafsir named kitab Tafsir Al-Azhar, in which HAMKA specifically discusses about I'zajul Quran. The purpose of this study is to look further at the side of the Qur'an from various aspects according to HAMKA in the book of Tafsir al-Azhar. This study is a Library Research (Literature study). The study's research is to use a descriptive-analyst approach. The results of the study showed that HAMKA divided the study from I'zajul Quran into four categories. First, I'zajul Quran in the aspect of qur'anic language that is balaghah and fushahah, second, the efficacy of the Qur'an from the stories contained in the Qur'an, third, the efficacy of the Qur'an from an event that will occur in the future, fourth, the amudge of the Qur'an in terms of knowledge information contained in the Qur'an.

Keywords: miracle, The Qur'an, HAMKA, Tafsir al-Azhar

Abstrak

Kajian mengenai I'zajul Quran atau Kemukjizatan Al-Qur'an adalah salah satu cabang dari ulumul quran, I'zal Al-Qur'an menjadi kajian terpenting dalam memahami kedudukan Al-Qur'an sebagai kemukjizatan terbesar Nabi Muhammad saw. HAMKA adalah seorang mufassir yang telah melahirkan kitab tafsir yang bernama kitab Tafsir Al-Azhar, di dalamnya HAMKA secara khusus membahas tentang I'zajul Quran. Tujuan dari penelitian ini ialah melihat lebih jauh sisi kemukjizatan Al-Qur'an dari berbagai aspeknya dalam pandangan HAMKA pada kitab Tafsir al-Azhar. Penelitian ini merupakan Library Research (studi Kepustakaan). Analisis kajian dalam membahas penelitian ini ialah dengan menggunakan pendekatan analisis-deskriptif. Hasil kajian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa HAMKA membagi kajian dari I'zajul Quran ke dalam empat kategori. Pertama. I'zajul Quran dalam aspek kebahasaan Al-Qur'an yakni balaghah dan fushahah, kedua, kemukjizatan Al-Qur'an dari kisah-kisah yang ada di dalam Al-Qur'an, ketiga, kemukjizatan Al-Qur'an dari aspek kejadian yang akan terjadi di masa depan, keempat, kemukjizatan Al-Qur'an dari segi informasi ilmu pengetahuan yang terdapat di dalam Al-Qur'an.

Kata Kunci: Kemukjizatan Al-Qur'an, HAMKA, Tafsir al-Azhar.

A. Pendahuluan

Al-Qur'an ialah kitab suci dan menjadi pedoman hidup bagi umat Islam, didalamnya berisi berbagai hal yang menuntun kehidupan umat manusia ke jalan yang benar. Al-Qur'an juga merupakan mukjizata terbesar Nabi Muhammad saw. sejak kedatangan Al-Qur'an sekaligus sebagai penepatan Nabi Muhammad saw menjadi Rasullullah saw. Al-Qur'an menjadi pelemah bagi tradisi-tradisi syair pada mada masa itu, tidak sedikit yang mencoba menandingi Al-Qur'an, namun semuanya tidak dapat menandinginya. Hal ini menandakan Al-Qur'an sangat berbeda dengan syair-syair yang dihadirkan pada masa jahiliyah tersebut. Karena Al-Qur'an bukanlah bahasa manusia melainkan ia adalah kalam Ilahi, tentunya sangat berbeda dengan syair-syair tersebut yang dibuat oleh manusia. Dalam konteks ini, Allah menegaskan kemukjizatan Al-Qur'an dalam surat Al-Isra' ayat (88):

فُلْ لَغْنٍ أَجْتَمَعَتِ الْأَنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِعِثْلٍ هَذَا الْقُرْءَانُ لَا يَأْتُونَ بِعِثْلٍ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِيَعْضُ
ظَهِيرًا

Katakanlah, sesungguhnya jika manusia dan jin bersepakat untuk membuat yang semisal dengan Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan mampu untuk membuat yang semisal dengannya. sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.

Kajian tentang kemukjizatan Al-Qur'an telah menjadi fenomena terdasyat bagi para pengkaji Al-Qur'an, tidak heran dari masa ke masa sarjana muslim terus menggali makna dari kemukjizatan Al-Qur'an serta dimensi-dimensinya. Bahkan Kemukjizatan Al-Qur'an telah menjadi bagian tersendiri dari studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an ('Ulumul Quran). Di sisi lain juga kajian ini telah menarik perhatian dari pihak orientalis. Namun, kebanyakan hasil dari kajian orientalis terhadap Al-Qur'an bermakna negatif bahkan kebanyakan di antara mereka yang meragukan kemukjizatan Al-Qur'an. Tetapi pendapat-pendapat mereka dapat dipatahkan oleh para sarjana Muslim.

Semua mufassir yang mengkaji dan menafsirkan ayat Al-Qur'an terpesona dengan susunan atau setiap rangkaian kalimat yang ada dalam Al-Qur'an, baik kosakata, konteks ayat, sebab-sebab turun ayat. Memerhatikan wadah Al-Qur'an

yang menampung ayat-ayat Kitabullah yang mukjizat salah satunya bahasa Arab.¹ Masing-masing menilai kemukjitan Al-Qur'an tersebut terletak tidak hanya dari bagian, bahkan hampir semua bagian, tidak hanya dari konteks tetapi teksnya mengandung suatu rahasia kemukjizatan yang tidak mungkin atau bahkan mustahil dapat ditiru oleh makhluk yang ada di muka bumi ini sebagaimana penegasan Allah pada ayat yang telah disebutkan di atas. Salah satu mufassir kenamaan Indonesia yang menaruh perhatian khusus mengenai kemukjizatan Al-Qur'an ini adalah Haji Abdul Malik Karim Abdullah atau yang familiar dengan sebutan HAMKA. HAMKA telah menafsirkan Al-Qur'an yang diwujudkan dalam bentuk kitab tafsir yang bernama *Tafsir al-Azhar*. Dalam muqaddimah kitab tafsirnya beliau langsung menegaskan mengenai kemukjizatan Al-Qur'an dari berbagai sisinya. Tentunya pandangan mengenai kemukjizatan Al-Qur'an dalam pandangan HAMKA perlu diperhatikan sebagai bahan kajian mengingat ia mensistematisasi bagian-bagian kemukjizatan dalam Al-Qur'an agar dapat dipahami.

B. Metode Penelitian

Adapun teknik pengumpulan data yang diterapkan berupa uraian serta penjelasan bersifat verbal dalam penelitian ini ialah berupa teknik pengumpulan dokumen yang berasal dari perpustakaan. Bentuk dari data-data yang diperoleh tersebut bersumber dari artikel-artikel ilmiah, buku-buku, web, serta bahan-bahan lainnya yang tentunya relevan dengan tema dan topik yang sedang diangkat dalam pembahasan artikel ini, sumber data utama dalam penelitian ini ialah *Tafsir al-Azhar* karya Abdul Malik Karim Abdullah (dikenal HAMKA). Berdasarkan hal ini pula maka penelitian ini bersifat studi kepustakaan (library research). Setelah data-data tersebut terkumpulkan maka selanjutnya dilakukan langkah penyeleksian berdasarkan topik pembahasan, dengan kata lain adanya langkah reduksi terhadap data-data tersebut agar sesuai dengan artikel ini. Metode dalam melakukan analisis dalam artikel ini menerapkan metode analisis deskriptif dengan pendekatan studi tafsir Al-Qur'an.

¹Ismatullah, A., Usman, Z. A., & Fisa, T. 2021. Konsep Al-Muwalah dan Analisis Corak Tafsir Al-Munir. *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(2), 151-166.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Biografi HAMKA

HAMKA, atau Haji Abdul Karim Abdulllah, adalah seorang ulama terkenal yang dikenal karena pengetahuannya yang luar biasa. Dia terkenal tidak hanya sebagai penulis tafsir al-Azhar yang inovatif tentang Al-Qur'an, tetapi juga sebagai orang bijak yang telah menghasilkan sejumlah buku lainnya. Pada tanggal 17 Februari 1908, yang bertepatan dengan tanggal 14 Muharram 1326 H, beliau lahir di sebuah desa bernama Sungai Batang Maninjau. Abdul Karim, juga dikenal sebagai Haji Rasul, adalah ayahnya. Dia adalah seorang 'alim terkenal di desa itu, dan dikenal karena menyebarkan kepercayaan cabang Islam Minangkabau. Ibunya, Siti Safiah, adalah seorang penyanyi, penari, dan master seni bela diri terkenal di negara asalnya Indonesia yang merupakan anak dari Bagindo nan Batuah.² Pantun-pantun Hamka yang bermakna mendalam sering terdengar dari kakeknya ketika ia masih kecil.

Ketika keluarga HAMKA pindah dari Batang Maninjau ke Padangpanjang pada tahun 1914,³ pendidikan mereka dimulai dengan membaca Al Quran di rumah orang tua. Setelah Hamka mencapai pubertas, orang tuanya mendaftarkannya di sekolah dasar, yang dikenal sebagai Diniyah, di pasar Usang Padang Panjang, yang didirikan oleh Zainuddin Labai el-Yunusi. Dia mulai menghadiri kelas di sore hari. Jadwal untuk kelas agak kaku saat ini. Hamka pergi ke sekolah pedesaan di pagi hari, sekolah diniyah di sore hari, dan masjid di malam hari untuk belajar ngaji dengan teman-temannya.

Secara khusus, pada tahun 1918, Surau Jembatan Besi, tempat ayahnya mengajar agama, berubah nama menjadi madrasah dan dikenal dengan nama, Thawalib. Hamka akhirnya terdaftar di Madrasah Thawalib setelah ditarik keluar dari sekolah pedesaannya oleh orang tuanya, karena menginginkan anaknya menjadi seorang ulama. Hamka menjadi mudah bosan dan kurang berpendidikan karena kebutuhan menghafal. Meskipun demikian, ia terus menaiki tangga akademis, hingga menduduki kelas empat. Kemudian, pada tahun 1923, Hamka mengalami peristiwa

²Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), 75.

³M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 34.

tragis yang mengguncang rumahnya, ketika ayahnya bercerai dengan ibunya, hingga Hamka berkeinginan pergi ke Jawa. Namun penyakit cacar menghantamnya dengan keras ketika ia pindah ke Bengkulen. Kemudian, setelah dua bulan sembuh dari penyakitnya, ia kembali ke Padangpanjang dengan wajah penuh bekas cacar. Setahun kemudian, pada tahun 1924, Hamka akhirnya tiba di Tanah jawa, tepatnya di kota Yogyakarta. Dia dapat memanfaatkan banyak kursus yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah yang tersedia di kota itu. Dalam kursus ini ia bertemu Ki Bagus Hadikusumo, yang sangat ingin belajar tafsir darinya. Dia juga bertemu dengan pemimpin HOS, Cokroaminoto. Dia juga memiliki kesempatan untuk berbicara dengan Muslim terkenal lainnya, seperti Haji Fazhruddin dan syamsul Rijal, yang dianggap sebagai "ahli" tentang Islam oleh karakter fiksi Jong Islamieten Bond.

Saat bekerja sebagai koresponden profesional untuk harian "pelita Andalas" yang berbasis di Medan pada tahun 1927, ia memutuskan untuk mengikuti kemauannya dan pergi ke Mekah. Ketika ia berusia 21 tahun, ia kembali dari kota suci Mekkah. Hamka Kemudian menikahi seorang wanita muda bernama Siti Raham, yang baru berusia 15 tahun saat itu. Pada tahun 1950, ia melakukan perjalanan ke Jakarta dan diangkat sebagai seorang anggota "Badan Pertimbangan Kebudayaan" pemerintah (sekarang dikenal sebagai Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) pada tahun 1952. Selain itu, ia telah ditunjuk sebagai profesor senior di Universitas Islam Makassar dan Kementerian Agama, yang keduanya berlokasi di Makassar.⁴

Pada tahun 1962, Hamka mulai menerbitkan tafsir Al-Quran dengan judul *Tafsir al-Azhar*. Sebagian besar pekerjaannya selesai ketika dia berada di penjara (sekitar dua tahun tujuh bulan). Hamka juga menerima Penghargaan Dotor untuk tasawuf di Malaysia pada 6 Juni 1974, dan ia mengundurkan diri sebagai ketua Majlis Ulama Indonesia (MUI) pada Mei 1981. HAMKA meninggal dunia pada bulan Ramadan 1401 H, yang bertepatan pada bulan Juli 1981.

⁴Rusdi Hamka, *Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996). 140.

2. Metode pembahasan kitab Al-Azhar

Dalam muqaddimah Tafsir al-Azhar, Hamka menerangkan beberapa kitab-kitab tafsir yang diakuinya berpengaruh dalam penyusunan kitab tafsir al-Azhar, di antaranya: *Tafsir ar-Razi*, *Tafsir al-Kasyyaf karya al-Zamakshari*, *Ruh al-Ma'ani karya al-Alusi*, *aljami' li Abkam al-Quran karya imam al-Qurthubi*, *Tafsir al-Maraghi*, *tafsir al-Qasimi*, *Tafsir al-Khazim*, dan *tafsir al-Thabari* serta *tafsir al-Manar*. Dalam menafsirkan Al-Qur'an HAMKA meposisikan antara *naql* dan *aql* dengan sebaik-baiknya. Ia tidak hanya mengutip atau memindah pendapat orang yang terdahulu, tetapi menggunakan juga tinjauan dan pengalaman sendiri. HAMKA menggunakan *tablili* dikarenakan penafsirannya dilakukan Mulai surat al-Fatiyah hingga surah al-Nas. Ia juga menggunakan metode tafsir *Muqarran* dalam menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Adapun corak yang tergambar dalam Tafsir Al-Azhar ini ialah *al-Adab al-ijtima'i*. dalam menafsirkan Al-Qur'an ia berupaya agar menafsirkannya dengan bahasa yang mudah dipahami oleh setiap golongan masyarakat tidak hanya ditataran para akademisi atau ulama tapi juga kepada masyarakat secara umumnya. Ia memberikan penafsiran terhadap ayat Al-Qur'an berdasarkan kondisi sosial yang sedang berlangsung.⁵

3. Kemukjizatan Al-Qur'an atau *I'jazul Quran*

I'jazul quran memiliki definisi secara bahasa maupun secara Istilah. Kata *I'jaz* berasal dari bahasa Arab yakni *a'jazul*, *yujizu*, *I'jazan* yang memiliki arti melemahkan atau memperlemah, serta juga berarti menetapkan kelemahan atau memperlemah. Secara istilah *I'jaz* berarti ketidaksanggupan seseorang untuk dapat melakukan sesuatu. Qurasih Shihab menerangkan bahwa adanya penambahan *ta'* marbutah diakhir kata, sehingga kemudian menjadi “mu’jizat” menunjukkan sifat *mubalaghah* (superlatif), berarti yang sangat melemahkan.⁶ Dalam konteks Islam, mukjizat adalah peristiwa atau kejadian luar biasa yang disebabkan oleh seseorang yang mengaku sebagai Nabi (Nabi), ditawarkan sebagai bukti kenabiannya, dan kemudian digunakan untuk menantang mereka yang takut meragukannya.

⁵Avif Alviyah, *Metode Penafsiran Buaya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*, dalam jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 15, (2016). 15.

⁶Muhammad Ali Mustofa Kamal, *Dinamika Struktur Kemukjizatan Alquran*, dalam jurnal Syariat Jurnal studi Alquran dan hukum, Vol. 1, No. 2, (2015). 192.

Namun demikian, patut disimak beberapa definisi mengenai *I'jaz* menurut para ulama Ulumul Quran⁷. Seperti berikut ini:

- a. Menurut Ali ash-Shabuny, *I'jazul Quran* ialah penetapan pada kelamahan manusia baik secara kelompok maupun secara bersama-sama untuk menandingi hal yang serupa dengannya. Karena mukjizat adalah bukti bahwa Tuhan mengutus utusan-Nya kepada umat-Nya, itu memperkuat integritas misi mereka dan iman mereka kepada Tuhan. Sebaliknya, mukjizat adalah hal luar biasa yang datang dengan tantangan mustahil yang tidak dapat diterima oleh siapa pun dan kapan pun.
- b. *I'jazul* menurut Manna 'Khalil al-Qaththan adalah sebagai sarana untuk menunjukkan legitimasi Nabi Muhammad (saw) sebagai utusan Allah (Rasul). Hal ini dimaksudkan untuk menekankan ketidakmampuan orang Arab dalam membela diri terhadap mukjizat Al-Qur'an.

Dari keterangan di atas, setidaknya dapat diambil suatu kesimpulan bahwasanya gambaran *I'jazul Quran* adalah suatu bukti yang luar biasa yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw yang merupakan suatu bukti dari kerasulan beliau yang tidak dapat ditandingi oleh siapapun. Karenanya saat Al-Qur'an diturunkan banyak sekali pakar-pakar sya'ir Arab jahiliyah yang terkagum-kagum dengan kehebatan Al-Qur'an. Akhirnya sebagian besar dari mereka beriman dengan kerasulan Nabi Muhammad. Akan tetapi masih juga terdapat orang-orang yang menempuh berbagai macam cara untuk mengalahkan mu'jizat Al-Qur'an. Akan tetapi usaha yang dilakukan tersebut sia-sia.

Dalam konteks kemukjizatan Al-Qur'an menurut Nashiruddin Baidan terdapat ciri khusus yang terdata dalam Al-Qur'an yang sebelumnya tidak ada pada nabi-nabi terdahulu: Ciri Khusus tersebut di antaranya:

- a. Rasional. Dapat dipahami bahwa sifat mukjizat Al-Qur'an tidak dapat dilihat dengan mata atau disentuh dengan tangan tetapi harus dialami untuk dapat dipercaya. Sebaliknya, mukjizat yang dilakukan oleh para nabi sebelum termasuk komponen fisik, atau "hyssi," seperti Nabi Isa membangkitkan

⁷Muhammad Amin, *Menyingkap Sisi kemukjizatan Alquran*, Jurnal At-Tibyan Vol. 2, No. 2 (2017). 180.

orang mati dan menyembuhkan penyakit, tongkat Nabi Musa mengendalikan pasang surut, semuanya bersifat indrawi.

- b. Abadi. Kemukjizatan Al-Qur'an berlaku sepanjang masa selama Al-Qur'an itu masih tetap eksis ditengah umat manusia, sementara mukjizat pada Nabini yang terdahulu hanya berlaku pada waktu mukjizat itu terjadi, setelah itu orang tidak dapat menyaksikan lagi seperti contoh di atas.
- c. Mukjizat Al-Qur'an mengandung unsur penantangan. Dalam mempertegas kemukjizatan Al-Qur'an, Al-Qur'an sendiri dengan terang-terangan menentang bagi siapa saja yang meragukan kemukjizatan Al-Qur'an. Adapun ayat-ayat tersebut antara lain:⁸

Al-Qur'an dengan jelas menentang jin serta manusia untuk berkumpul untuk membuat semisal Al-Qur'an. tetapi Allah dengan tegas menyatakan bahwa mereka tidak akan mampu membuatnya. Firman Allah: (Q.S. Al-Isra' ayat 88)

قُلْ لَئِنِّي أَجْتَمَعَتِ الْإِنْسُونَ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوْنَ بِمِثْلِ هَذَا الْفُرْقَانِ لَا يَأْتُوْنَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لَيَغْضِبُ ظَهِيرًا

Katakanlah, sesungguhnya apabila manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an, niscaya mereka tidak akan mampu membuat serupa dengan dia sekalipun mereka menjadi pembantu bagi sebagain yang lain.

Pada ayat lainnya juga berisi tentang tantangan Allah untuk membuat sepuluh surah saja yang menyamai Al-Qur'an. firman Allah dalam Q.S Hud ayat: I3)

أَمْ يَقُولُونَ افْتَاهُ قُلْنَ فَأَتُوا بِعَشْرِ سُورٍ مِثْلِهِ مُفْتَرِيَاتٍ وَادْعُوا مِنْ اسْتَطْعَتُمْ صَادِقِينَ

Bahkan mereka mengatakan," Muhammad telah membuat Al-Qur'an itu" katakanlah, kalau demikian, maka datangkanlah sepuluh surat semisalnya, dan panggilah orang-orang yang kamu sanggup memanggilnya selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar.

Di ayat lainnya, Allah menurunkan kadar tantangan tersebut dari sepuluh surah menjadi satu surah saja. Tantangan ini tertera pada Q.S al-Baqarah ayat 23:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ إِمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأَتُوا بِسُورَةٍ مِنْ مِثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

⁸Nashiruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, cet ke-2. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 119.

Dan apabila kamu masih dalam keraguan mengenai Al-Qur'an yang kami wahyukan kepada hamba kami (Muhammad), buatlah satu surat saja yang semisal Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah jika kamu orang-orang yang benar.”⁹

4. Jenis-Jenis I'jaz Al-Qur'an

Menurut Nashiruddin Baidan, ada dua kategori utama di mana kemukjizatan Al-Qur'an dapat ditempatkan. Pertama, dari sisi penyuntingan, susunan ayat demi ayat, susunan halaman demi halaman di dalam mushaf, penempatan kata dan frasa individual di dalam teks, dan seterusnya. Kedua, dari sisi semantik. Bagian ini mencakup semua makna dan / atau signifikansi yang ditemukan dalam Al-Qur'an, termasuk peringatan terhadap kejahatan di masa lalu, sekarang, dan masa depan yang termaktub dalam Al-Qur'an. Dengan cara yang sama, ayat-ayat Al-Qur'an menyerukan kemajuan pengetahuan dan teknologi. Semua hal ini merupakan mukjizat bagi Al-Qur'an, yang tidak boleh ditantang oleh siapa pun. Contoh-contoh berikut akan berfungsi untuk menggambarkan banyak jenis kemukjizatan yang ditemukan dalam Al-Qur'an:

Sistematika Al-Qur'an dimulai dengan Surat al-Fatihah dan berakhir dengan Surat an-Nas, Al-Qur'an secara sistematis susunan kalimatnya sangat rapih dan harmonis. Hal ini dimungkinkan karena Al-Qur'an telah diturunkan selama lebih kurang 22 tahun 2 bulan 22 hari. Meskipun peralatan menulis tidak secanggih ketika Al-Qur'an dicetak dimasa sekarang. Semuanya cukup mendasar dan lugas, padahal kertas pun belum ada pada saat itu. Terlebih lagi alat-alat canggih, seperti mesin rekam yang tersedia saat ini. Terlepas dari kekurangan manusia, sangat jelas bahwa mereka dapat membuat kitab yang secepat kilat dan terorganisir secara metodis, mengingat keadaan teknologi pada saat itu. Selanjutnya, proses membaca Al-Qur'an, yang tidak didasarkan pada urutan pembacaan ayat tetapi lebih pada urutan membaca yang diajarkan oleh Nabi Muhammad (saw) ketika ia masih hidup, memiliki tantangan tersendiri dalam hal penjelasan. Namun, mereka mampu mengatasi hambatan ini, dan lahirlah kitab Al-Qur'an yang demikian efisien. Karena itu, sangat jelas bahwa kesucian Al-Quran tidak dapat ditantang dalam interpretasi apa pun.⁹

⁹Nashiruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu...,* 120.

Kemukjizatn Al-Qur'an dari perspektif makna yang memerlukan pengetahuan ilmiah, seperti terjadinya bencana alam. Dalam hal ini, Al-Qur'an menetapkan bahwa bumi dan langit pada awalnya adalah satu kesatuan yang kohesif dalam desainnya: QS. Al-Anbiya' ayat 30: "Dan apakah orang-orang tidak tahu bahwa bumi dan langit pada awalnya adalah satu massa padat, dan bahwa Kami memisahkan antara keduanya, kemudian dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup, maka mengapa mereka tidak beriman?"¹⁰ Al-Qur'an tidak menjelaskan mekanisme fenomena ini, tetapi proses pengamatan yang dilakukan oleh para ulama memvalidasi keberadaannya. Penggunaan teropong bintang raksasa oleh Edwin P. Hubble (1889-1955) pada tahun 1929 untuk menunjukkan keberadaan multiverse juga menunjukkan bahwa multiverse berkembang (sesuai dengan QS. AL-Dzariyat ayat 47) dan tidak statis, seperti yang digambarkan oleh Einstein (1879-1955). Menurut fisikawan Rusia George Gamow (1904-1968), ekspansi menciptakan sekitar puluhan miliar galaksi, masing-masing berisi puluhan miliar bintang. Peristiwa ini disebabkan oleh Big Bang, sering dikenal sebagai supernova atau ledakan besar.

Ada istilah dalam penggunaan saat ini yang dijuluki "The Expanding Universe." Terkait dengan *The Expanding Theory*, sebagaimana diatur dalam QS. Al-Dzariyat ayat 47, "Dan di atas tanah ini Kami bangun dengan kekuatan kami sendiri (Kami), dan kami sungguh perkasa". Berdasarkan isi dokumen ini, dapat disimpulkan bahwa Bumi mengembang ke segala arah, sebuah proses yang dijuluki "The Extending Universe".¹⁰

a. Kemujizatan Al-Qur'an menurut HAMKA

Menurut HAMKA *I'jaz* adalah pelemahan, yang berarti bahwa orang tidak dapat berbuat apa-apa, baik meniru atau menyamai atau menandingi atau melebihinya. Ini lebih lanjut menekankan secara ahli bahasa dan ulama bahwa Al-Quran adalah mu'jizat untuk Nabi Muhammad (saw), sama seperti mu'jizat Nabi Musa mengizinkannya untuk membelah laut dengan tongkat dan Nabi Isa mengizinkannya untuk menyembuhkan kusta hanya dengan memegangnya.¹¹

¹⁰Toni Markos, *Kemukjizatan Ilmiah Dalam Alquran*, dalam jurnal Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid, Vol. 20, No. 2 (2017), 5.

¹¹Haji Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2015), 11.

Masalah literalisme Al-Qur'an ini menimbulkan pertanyaan bagi sebagian orang yang skeptis tentang penafsiran kitab suci itu. Di antara pertanyaan yang paling sering diajukan adalah mengapa mu'jizat Muhammad dipahami semata-mata sebagai pembacaan Al-Qur'an, atau satu buku pembelajaran, dan bukan sebagai mu'jizat yang mengagumkan akal? Mengapa tidak seperti mu'jizat Nabi Musa, di mana satu tombak bisa menembus permukaan lautan? atau Mu'jizat Nabi Ibrahim saat dia terpanggang tetapi tidak terbakar, atau seperti Nabi Isa yang menyembuhkan orang sakit lepra dan orang buta? Jawaban HAMKA untuk pertanyaan ini adalah bahwa mukjizat seorang nabi selalu disesuaikan oleh Tuhan dengan keadaan kehidupan nabi dan wahyu yang diterimanya. Jika pertanyaan di atas memang universal, tidak berubah, dan abadi bagi semua manusia, maka jawabannya haruslah mu'jizat yang juga tidak berubah dan abadi, yang memaksa orang untuk berpikir secara mendalam dan menerima validitasnya. Kepercayaan pada mukjizat tidak akan bertahan lama jika didasarkan pada sesuatu yang hanya dapat dilihat pada waktu tertentu. Karena sekali rasul yang bertanggung jawab sebagai pembawa mu'jizat telah wafat, maka mu'jizat itu tidak akan pernah lagi berpapasan dengan siapa pun. Menurutnya, ada peristiwa tertentu di zaman nabi yang ditafsirkan sebagai mu'jizat, tetapi pemikiran semacam itu dipatahkan karena kemajuan ilmu pengetahuan. Karenanya mukjizat yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw bukanlah mukjizat untuk dilihat dengan mata dan pancaindera (*biss*), tetapi untuk dilihat oleh hati dan meminta pemikiran (maknawi).¹²

Mukjizat yang *bissi* telah habis pengaruhnya beriringan dengan berakhirnya zaman tersebut, misalnya Mu'jizat Nabi Musa dan Isa hanya bisa dilihat oleh manusia yang sezaman dengan beliau. Pengaruh dari perkembangan ilmu pengetahuan seperti halnya kemajuan ilmu kedokteran pada masa sekarang ini telah memungkinkan untuk menyembuhkan penyakit-penyakit yang hebat sebagaimana penyakit dahulu yang pernah disembuhkan oleh Nabi Isa terhadap penyakit sejenis lepra. Terbelahnya lautan yang terjadi pada masa Nabi Musa diperkirakan oleh orang pada masa sekarang ini dikarenakan pasang yang selalu sangat surut. Adapun mu'jizat nabi Muhammad sendiri yakni mengenai *Isra'* dan *Mi'raj* walaupun peristiwa

¹²Haji Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar...*, 11.

ini menurut keyakinan umat muslim adalah suatu peristiwa yang benar terjadi sebagaimana disebutkan dalam surat *al-Isra'* akan tetapi dari segi prosesnya menurut HAMKA masih tejadi perbedaan pendapat dikalangan ulama Islam, apakah Rasulullah melakukan *Isra'* dan *Mi'raj* dengan tubuh dan nyawa atau dengan nyawa saja.

Berdasarkan peristiwa-peristiwa di atas dapat dipahami bahwasanya mu'jizat Nabi dan rasul, serta mukjizat Nabi Muhammad saw yang merupakan selain dari Al-Qur'an adalah suatu hal yang dapat dilihat mata, yang kemudian habis dengan sendirinya setelah masanya berakhir. Tetapi mu'jizat Nabi Muhammad saw yaitu Al-Qur'an merupakan mukjizat untuk seluruh masa dan bangsa yang datang setelah akal dan kecerdasan manusia sudah lebih tinggi daripada zaman purbakala yang telah dilaluinya. HAMKA mempertegas bahwa mukjizat dahulu untuk dilihat dengan mata, sekarang mu'jizat Al-Qur'an untuk dilihat dengan akal. Akal dari seluruh manusia secara generasi ke generasi.

Penjelasan yang digambarkan oleh HAMKA mengenai perspektif mukjizat, antara kemukjizatan Al-Qur'an dengan kemukjitzan selain dari padanya terutama yang bersifat ilmu pengetahuan dengan Al-Qur'an. Kemukjizatan Al-Qur'an ialah abadi sejak pada masa Nabi Muhammad saw dan seterusnya sampai akhir zaman nanti, tidak hanya pada masa rasulullah saja. Analogi-Anablogi mengenai kemukjizatan para-Nabi terdahulu serta mukjizat Nabi muhammad saw selain daripada Al-Qur'an ialah untuk menjawab pertanyaan yang timbul bagi sebagian orang yang merasa ada keraguan pada mu'jizat Nabi muhammad yang hanya pada kitab (Al-Qur'an) bukan pada mukjizat sifatnya mengangumkan akal seperti mukjizat Nabi Isa, Nabi Ibrahim, Nabi Musa bahkan Mukjizat Nabi muhammad saw. Hal ini juga menjelaskan bahwa mukjizat Nabi muhammad saw sebenarnya bukan Al-Qur'an saja, tapi masih banyak kemukjizatan Nabi Muhammad saw seperti peristiwa *Isra'* dan *mi'raj*. Namun kemukjizatan nabi Muhammad saw yang terbesar ialah Al-Qur'an.¹³

¹³Haji Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar...*, 13.

b. I'jaz Al-Qur'an menurut HAMKA, yaitu:

Pertama, Fashahah dan Balaghah, dengan citra yang kaya dan makna mendalam yang memikat pendengar, dan yang diciptakan oleh orang-orang Arab yang benar-benar berbicara bahasa dan dengan demikian memiliki pemahaman yang lebih baik tentang nuansanya. Sejarah mencatat masyarakat jahiliyah sebelum datangnya Al-Qur'an, mereka melaukan perlombaan syair yang dilaksanakan pada tiap-tiap tahun di pasar Ukaadz, dan syair yang menang akan mendapat penghormatan untuk digantungkan di Ka'bah. Namun, ketika Al-Qur'an diturunkan mereka kagum dengan susunan ayat Al-Qur'an tersebut. Al-Qur'an bukanlah susunan syair, dia juga bukan puisi serta juga bukan prosa, juga bukan berupa sajak, tetapi ia melebihi syair, *nashar* dan *nzham* yang belum pernah turun sebelumnya, orang Arab belum pernah mengenal kata seperti itu. Al-Qur'an juga telah membuat terpesona para pemuka-pemuka kabilah mereka, seperti halnya Abu Jahal, Abu Sufyan, al-Walid bin al-Mugfirah dan lain-lain.

Tokoh-tokoh yang terkagum dengan Al-Qur'an di antara mereka ada yang langsung meneri dan mengakuinya, namun ada juga di antara mereka yang menentangnya dengan menyatakan bahwa Al-Qur'an itu perkataan nabi Muhammad saw, dan ada juga yang menuduh bahwa Al-Qur'an itu adalah sihir.

Kedua, Al-Qur'an menceritakan banyak kisah dari masa lalu, termasuk orang-orang 'Aad dan Tsamud, keluarga nabi Luth dan Nuh, keluarga Ibrahim dan Musa, tanah Madyan, pengkudusan Maria dan kelahiran Yesus, dan kelahiran Yahya bin Zakariya. Kisah-kisah tersebut merupakan kisah yang benar dan telah terjadi di masa dahulu, sebagaimana diketahui bahwa Nabi Muhammad saw adalah seorang yang ummi (buta huruf), tidak pandai membaca dan menulis, dan tidak pula belajar kepada seorang guru, dan masyarakat ahlu-kitab. Karenanya mustahil Nabi Muhammad saw yang mengarang Al-Qur'an, melainkan Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad saw. Bahkan Al-Qur'an sendiri menenntang orang yang meragukan Al-Qur'an dengan mendatangkan semisal Al-Qur'an, tetapi tidak ada satupun makhluk di dunia ini yang dapat menandingi Al-Qur'an.

Kemukjizatan Al-Qur'an adalah berita tentang peristiwa nyata, menurut HAMKA. HAMKA menggunakan peristiwa yang dijelaskan dalam Kitab Rum (Ar-Rum), di mana orang-orang Rum awalnya kalah perang melawan Persia tetapi

akhirnya menang. Juga, berita tentang janji kemenangan melawan Quraisy di Perang Badar, dan janji bahwa Nabi dan para sahabatnya akan dapat melakukan umrah dengan aman setelah Pertempuran Hudaibiyya. Serta ada sebuah peristiwa yang menurut HAMKA adalah sesuatu yang luar biasa berupa kemenangan umat Islam dalam menguasai jazirah arab. Berita tersebut terdapat dalam surat An-Nur ayat 3, dalam masa sepuluh tahun tanah Arab telah ditaklukkan oleh Rasulullah. Dalam hal ini, HAMKA ingin menekankan bahwa peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di dalam Al-Qur'an telah terjadi di kemudian harinya, artinya Al-Qur'an menunjukkan kebenarannya.¹⁴

Keempat, kemukjizatan Al-Qur'an menurut HAMKA yang lebih mengangumkan lagi adalah terdapatnya beberapa perihal studi keilmiahana yang tinggi dalam Al-Qur'an mengenai fenomena alam serta ilmu pengetahuan, seperti halnya proses turunnya hujan yang diceritakan dalam Al-Qur'an secara detail dibeberapa surah dan ayat dalam Al-Qur'an. peristiwa penciptaan manusia dari awal prosesnya sampai menjadi manusia yang sempurna bentuknya, hal ini juga telah diterangkan dalam Al-Qur'an di beberapa surat dan ayat. Hal-hal tersebut telah juga dibuktikan dengan alat-alat modern yang telah pada masa sekarang ini. Artinya bagaimana mungkin Al-Qur'an yang turun sekitar 1400 tahun yang lalu menginformasikan mengenai suatu fenomena alam dan ilmu pengetahuan secara jelas, apalagi pada masa Nabi alat-alat modern yang seperti sekarang ini sama sekali tidak ada bahkan sama sekali belum dikenal. Tetapi fenomena tersebut setelah dikaji dengan berbagai alat serta ilmu pengetahuan pada masa sekarangt ini benar adanya. Bahkan menjadi sumber inspirasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan di masa sekarang dan yang akan datang.

HAMKA juga menambahkan Al-Qur'an membicarakan suatu hal mengenai lautan dan ombak, seorang pelaut yang bernama Mr. Brown berkebangsaan Inggris, yang dalam pelayarannya pulang dan pergi antara Inggris dan India selalu membaca Terjemahan Al-Qur'an, ia sangat kagum saat membaca ayat-ayat Al-Qur'an tentang laut dan bahtera, kemudian ia menanyakan kepada penduduk Islam di india, pernahkah Nabi Muhammad saw berlayar. Kemudian dijelaskanlah bahwa Nabi saw,

¹⁴Haji Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar...*, 16.

tidak pernah melayari lautan selama hidupnya. Mendengar berita tersebut ditambah lagi dengan penyelidikannya tentang sejarah Hidup nabi saw, bahwa beliau tidak pernah berlayar, akhirnya membuat pelaut Inggris tersebut bahwa Al-Qur'an itu bukan perkataan manusai melainkan wahyu ilahi, akhirnya ia pun memeluk Islam,¹⁵ dan inilah salah satu kemukjizatan Al-Qur'an.

D. Kesimpulan

Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar dari Nabi Muhammad saw. Kemukjizatan Al-Qur'an ini hingga kahir zaman yang tidak hanya membekas pada masa Nabi muhammad saw. kajian mengenai Kemukjizat Al-Qur'an telah menjadi salah satu studi khusus dalam studi ilmu-ilmu Al-Qur'an. dalam kajiannya para ulama Al-Qur'an mencoba melihat aspek-aspek yang menjadi kemukjizatan Al-Qur'an. setidaknya secara umum terdapat dua hal yang dikaji yaitu aspek teks Al-Qur'an serta aspek makna dari Ayat-Ayat Al-Qur'an. Aspek teks misalnya adalah Fashahah, susunan ayat, dan balaghah (kebahasaan) yang terdapat dalam Al-Qur'an. Makna misalnya, Ayat-Ayat Al-Qur'an menjelaskan berbagai peristiwa yang benar terjadi bahkan jika ditinjau dari segi keilmuan yang berkembang pada saat ini, apabila ayat-ayat tersebut menceritakan tentang aspek ilmu pengetahuan,, serta Aspek-Aspek lainnya. HAMKA merupakan salah satu mufassir dari Indonesia, yang intens maengkaji tentang I'jazul Quran bahkan dalam permulaan penulisan kitab Tafsir al-Azhar secara khusus beliau membahas mengenai kemukjizatan Al-Qur'an. Dalam pandangannya kemukjizatan Al-Qur'an dapat dilihat dari empat aspek. Pertama. I'jazul Quran dari segi bahasa Al-Qur'an yaitu balaghahnya serta fushahahnya, kedua, kemukjizatan Al-Qur'an berdasarkan kisah-kisah yang terdapat pada Al-Qur'an, ketiga, kemukjizatan Al-Qur'an dari peristiwa ataupun fenomena yang akan terjadi di masa depan, keempat, kemukjizatan Al-Qur'an dari aspek ilmu pengetahuan yang ada pada Al-Qur'an.

¹⁵Haji Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar...*, 17.

Referensi

- Alviyah, Avif. 2016. "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar, dalam, Vol. 15." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15 (1): 25-35. doi:10.18592/jiu.v15i1.1063.
- Amin, Muhammad. 2017. "Menyingkap Sisi Kemukjizatan Al-Qur'an." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 2 (2): 178-188. doi:10.32505/at-tibyan.v2i2.387.
- Baidan, Nashiruddin. 2011. *Warasan Baru Ilmu Tafsir*. 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- HAMKA, Haji Abdul Karim Amrullah. 2015. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hamka, Rusjdi. 1996. *Hamka Di Mata Hati Umat*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Islam, Dewan Redaksi Ensiklopedi. 2002. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Ismatullah, Ahmad, Zulkifli Abdurrahman Usman, dan Triansyah Fisa. 2021. "Konsep Al-Muwalah dan Analisis Corak Tafsir Al-Munir." *Basha'Ir: Jurnal Studi Al-Qur'An dan Tafsir* 1 (2): 151-166. doi:10.47498/bashair.v1i2.842.
- Kamal, Muhammad Ali Mustofa. 2015. "Dinamika Struktur Kemukjizatan Al-Qur'an." *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum* 1 (2): 189-212. doi:10.32699/syariati.v1i02.1109.
- Markos, Toni. 2017. "Kemukjizatan Ilmiah Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 20 (2): 1-12. doi:10.15548/tajdid.v20i2.161.
- Yusuf, M. Yunan. 1990. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.